



Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia

Maria Florida Ferando^{1*}, Yeremias Bardi², Yohanes Kristianus Firman Raja Mayeli³, Maria Mea Rada⁴, Maria Risanti Mude⁵, Paulinus Ngasu Penu Selviana Du'a Bolor⁶

^{1,3,4,5,6}Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Kewarganegaraan/
Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

²Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia /
Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Jenderal Sudirman Waioti Maumere Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: jeffjimy02@gmail.com

Abstract. *Socializing and improving literacy movement skills in schools have not yielded maximum results because of the low level of mentoring and training to improve literacy awareness and skills among students and teachers. Many teachers still assume that literacy is the responsibility of Indonesian language subject teachers. In addition, reading materials and texts available in schools have not been optimally utilized to develop students' literacy skills. The purpose of this study was to determine the use of folklore as a medium for strengthening Indonesian language literacy in the world of education. This study used a library research method to analyze the use of folklore as a medium for strengthening Indonesian language literacy. The results of the study showed that folklore has great potential in strengthening Indonesian language literacy. Folklore not only functions as an entertaining medium, but also as an effective learning tool to develop students' reading and writing skills. Through folklore, students can enrich their vocabulary, understand text structures, and improve their understanding of good and correct Indonesian. In addition, folklore also teaches moral, social, and cultural values that are very relevant to students' daily lives. By introducing values such as honesty, hard work, and respect for parents, folklore can educate students to have a good attitude in their lives. Folklore also plays an important role in introducing and preserving local culture, strengthening the nation's cultural identity, and increasing pride in Indonesia's cultural heritage.*

Keywords: *Folk Tales, Literacy Strengthening Media, Indonesian*

Abstrak. Menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan gerakan literasi di sekolah belum begitu membuahkan hasil yang maksimal karena masih rendahnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi di kalangan siswa dan guru. Masih banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Tujuan penelitian untuk mengetahui pemanfaatan cerita rakyat sebagai media penguatan literasi Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis pemanfaatan cerita rakyat sebagai media dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi yang sangat besar dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media yang menghibur, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Melalui cerita rakyat, siswa dapat memperkaya kosa kata, memahami struktur teks, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, cerita rakyat juga mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memperkenalkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang tua, cerita rakyat dapat mendidik siswa untuk memiliki sikap yang baik dalam kehidupan mereka. Cerita rakyat juga berperan penting dalam mengenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal, memperkuat identitas budaya bangsa, serta meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Media Penguatan Literasi, Bahasa Indonesia

1. LATAR BELAKANG

Saat ini menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan gerakan literasi di sekolah belum begitu membuahkan hasil yang maksimal karena masih rendahnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi di kalangan siswa dan guru. Masih banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hasilnya gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud No 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru harus memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan modern. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap isi teks dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berbagai survei menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat membaca, terutama pada generasi muda, yang dipengaruhi oleh minimnya penggunaan bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan budaya mereka. Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) 2018, Indonesia menempati peringkat yang cukup rendah dalam kemampuan membaca di antara negara-negara lain.

Hal ini menjadi tantangan besar dalam membangun masyarakat yang literat dan kompetitif di era global. Salah satu cara untuk meningkatkan literasi adalah dengan menghadirkan bahan bacaan yang relevan dan menarik bagi pembelajar. Cerita rakyat sebagai warisan budaya bangsa, dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif. Selain menyajikan kisah-kisah yang menghibur, cerita rakyat juga penuh dengan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat memperkaya wawasan siswa. Cerita rakyat juga memiliki potensi besar untuk memperkuat kemampuan bahasa, memperkaya kosa kata, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur narasi dalam bahasa Indonesia. Cerita rakyat, seperti Malin Kundang dari Sumatra Barat, Timun Mas dari Jawa Tengah, dan

Tankubang Perahu dari Jawa Barat, tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga mengandung unsur edukatif dan moral.

Namun, dalam survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022, sekitar 65% guru di Indonesia mengakui bahwa mereka jarang menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Di sisi lain, arus globalisasi dan perkembangan teknologi membawa tantangan baru berupa menurunnya apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal, termasuk cerita rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali potensi cerita rakyat sebagai media penguatan literasi bahasa Indonesia sekaligus sebagai alat.

Untuk mengatasi rendahnya minat literasi, pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2019 (Saputra et al., 2024). Namun, seiring berkembangnya Indonesia menuju era 4.0 (Guo et al., 2022), pemerintah telah meluncurkan enam literasi dasar yang dilaksanakan di sekolah. Enam literasi dasar tersebut meliputi keterampilan literasi numerasi; literasi baca tulis; literasi sains; literasi digital; literasi finansial; literasi budaya dan kewargaan (Wiratsiwi, 2020).

Keterampilan literasi yang didukung negara harus diimbangi dengan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi (Ariyati, 2020). Pada pemerintahan sebelumnya, berbagai program literasi dilaksanakan pemerintah, termasuk program GLS (Mansyur & Indonesia, 2019). GLS merupakan upaya untuk merangsang minat membaca siswa dan ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Kemendikbud, 2019) tentang Pengembangan budi pekerti. Sesuai peraturan di atas, seluruh siswa diwajibkan membaca kurang lebih 15 menit sebelum memulai pelajaran, termasuk berbagai buku yang mengandung unsur karakter (Dharma, 2020). Membaca selama 15 menit merupakan proses yang membangun kebiasaan minat membaca siswa. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang malas membaca. Inisiatif yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis adalah dengan mengadakan lomba cerita pendek dan pembacaan puisi.

Jika sekolah mendukung dan mendorong hal ini, minat siswa dalam membaca dan menulis melalui kegiatan keterampilan membaca (Subandiyah, 2015). Membaca memegang peranan penting dalam keberhasilan dan kemajuan pendidikan, bisa memperoleh beragam pengetahuan. Pendidikan dianggap berhasil jika banyak siswa yang gemar membaca, namun bukan berarti siswa dapat meraih nilai bagus dalam proses belajar mengajar (Kurniawan et al., 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi

Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis serta memahami dan menginterpretasikan informasi dalam berbagai bentuk. Secara lebih luas, literasi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun profesional. Di zaman modern, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi digital (kemampuan menggunakan teknologi informasi) dan literasi media (kemampuan memahami dan menganalisis pesan yang disampaikan melalui media). Berikut adalah beberapa definisi literasi menurut para ahli:

- a. Gillet (2012) Menurut Gillet, literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, serta memahami teks secara efektif. Ini mencakup keterampilan yang diperlukan untuk memahami berbagai jenis teks dalam berbagai konteks.
- b. Unesco (2005) Unesco mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menghasilkan, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk, baik secara lisan, tertulis, maupun dalam format visual, numerik, atau digital. Literasi adalah keterampilan dasar yang memungkinkan individu berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.
- c. Street (2003) Brian Street mengembangkan konsep “literasi berbasis sosial”, yang menunjukkan bahwa literasi bukanlah satu set keterampilan universal, tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Menurut Street, literasi adalah cara orang menggunakan kemampuan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari, tergantung pada kebutuhan dan situasi sosial mereka.
- d. Finley (2009) Finley menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk menggunakan informasi dalam mengambil keputusan.
- e. Perkins & Salomon (1989) Mereka berpendapat bahwa literasi adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif terhadap konteks dimana komunikasi terjadi. Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan efektif dalam berbagai konteks kehidupan.

Hubungan literasi dengan pembelajaran bahasa indonesia:

a. Meningkatkan pemahaman membaca

Literasi membaca membantu siswa memahami teks bahasa indonesia, baik itu teks fiksi maupun nonfiksi. Kemampuan membaca kritis memungkinkan siswa menganalisis isi teks, memahami makna tersirat, dan mengevaluasi informasi.

b. Mengembangkan kemampuan menulis

Literasi menulis mendukung siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka secara efektif dalam bahasa indonesia. Dalam pembelajaran, ini mencakup penulisan karangan, puisi, laporan, dan esai.

c. Memperkuat kemampuan berbicara dan mendengarkan

Literasi lisan mendukung keterampilan berbicara dan mendengarkan yang baik. Dalam pembelajaran bahasa indonesia, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan jelas, berdiskusi, dan mendengarkan secara aktif untuk memahami informasi.

d. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Literasi membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis teks, interpretasi makna, dan pengambilan kesimpulan. Pembelajaran bahasa indonesia yang berbasis literasi mendorong siswa untuk berpikir mendalam tentang isu-isu yang diangkat dalam teks. 5. Membangun apresiasi terhadap budaya dan sastra
Literasi dalam pembelajaran bahasa indonesia melibatkan eksplorasi karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama. Hal ini membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya indonesia.

e. Peningkatan kompetensi kurikulum merdeka

Dalam kurikulum merdeka, literasi menjadi salah satu elemen penting pembelajaran bahasa indonesia berfokus pada penguatan kemampuan literasi dasar, seperti membaca pemahaman, menulis kreatif, dan literasi digital.

Cerita rakyat dan nilai budaya

a. Bersifat lisan

Cerita rakyat awalnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, seperti mendongeng di acara keluarga atau masyarakat. Hal ini membuat cerita rakyat mudah di ingat dan di adaptasi oleh berbagai generasi. Danandjaja (2002) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bagian dari folklor yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Contohnya Bawang Merah dan Bawang Putih sering di ceritakan oleh orang tua kepada anak-anak sebelumnya tidur.

b. Berasal dari kehidupan masyarakat

Cerita rakyat mencerminkan kebiasaan, adat, dan kehidupan sehari-hari masyarakat dimana cerita tersebut berkembang. Hal ini membuat cerita rakyat relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat setempat. Contohnya Kisah Lutung Kasarung dari Jawa Barat menggambarkan hubungan masyarakat Sunda dengan alam an tradisi leluhur.

c. Anonim

Pencipta cerita rakyat tidak diketahui karena cerita ini berkembang secara kolektif dalam masyarakat. Setiap generasi menambahkan atau mengubah elemen cerita sesuai kebutuhan zaman. Contohnya tidak ada yang tahu siapa yang pertama kali menciptakan cerita Malin Kundang.

d. Mengandung nilai-nilai moral

Cerita rakyat sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral pada pembacanya. Nilai-nilai ini mencakup kebaikan, kejujuran, kerja keras, atau penghormatan kepada orang tua. Contohnya Malin Kundang mengajarkan pentingnya menghormati orang tua agar tidak mendapatkan karma buruk.

e. Kaya dengan unsur fantasi dan keajaiban

Banyak cerita rakyat yang mengandung unsur magis, seperti tokoh yang memiliki kekuatan super natural atau kejadian ajaib yang tidak masuk akal. Hal ini menambah daya tarik cerita dan memberikan ruang imajinasi. Contohnya dalam cerita Timun Mas, gadis Timun Mas menggunakan benda ajaib seperti biji timun dan garam untuk melarikan diri dari raksasa.

f. Berlatar budaya lokal

Latar cerita rakyat biasanya mencerminkan budaya dan tradisi masyarakat tempat cerita itu berkembang. Hal ini mencakup adat, pakaian, makanan, atau kepercayaan lokal. Contohnya Legenda Danau Toba berasal dari Sumatra Utara yang mencerminkan keindahan alam serta kehidupan agraris masyarakat batak.

g. Sebagai media pembelajaran

Cerita rakyat memiliki keunggulan dalam menghadirkan konteks budaya lokal yang relevan dengan kehidupan siswa (Hapsari, 2018). Misalnya, melalui cerita rakyat, siswa dapat mengenal kekayaan budaya Indonesia yang beragam sekaligus memahami pentingnya nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang tua.

Nilai-nilai moral, budaya dan pendidikan dalam cerita rakyat

a. Nilai moral

Cerita rakyat sering mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, keadilan, dan keberanian. Contohnya:

- 1) kejujuran: Dalam cerita seperti Bawang Merah dan Bawang Putih, kejujuran bawang putih berbuah keberuntungan, sedangkan kejahatan di hukumi.
- 2) kebaikan hati: Banyak cerita rakyat menunjukkan bahwa membantu orang lain membawa kebahagiaan, seperti Malin Kundang yang memperingatkan kita agar tidak durhaka pada orang tua.

b. Nilai budaya

Cerita rakyat merefleksikan tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan suatu masyarakat

- 1) Tradisi lokal: Dalam cerita Keong Mas, penggunaan elemen budaya seperti keraton dan tradisi kerajaan Jawa menguatkan identitas budaya.
- 2) Simbolisme: Banyak cerita mengandung makna simbolik, seperti hewan dalam kancil dan budaya, yang melambangkan kecerdikan.

c. Nilai pendidikan

Cerita rakyat sering memberikan pelajaran hidup yang mendalam dimana membentuk karakter, pemahaman sosial, dan wawasan. Seperti pendidikan karakter, pendidikan sosial, pendidikan lingkungan, pendidikan kultural, pendidikan kritis dan kreatifitas.

Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Pemanfaatan media berbasis budaya lokal dalam pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Menurut Suyatno (2019), media pembelajaran yang relevan dengan budaya siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini karena siswa merasa lebih dekat dengan bahan ajar yang digunakan. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada aspek literasi. Dalam kurikulum merdeka belajar, pemerintah juga mendorong penggunaan kearifan lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi yang mampu membangun karakter siswa dan memperkuat literasi mereka. Contoh sukses implementasi cerita rakyat di daerah Bali.

Implementasi teori kongnitif sosial bandura melalui media video anemasi cerita rakyat bali untuk meningkatkan pendidikan moral siswa kelas V sekolah dasar.

Sekolah memegang peranan penting dalam hal memberdayakan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyiapan lingkungan pembelajaran yang tepat berdampak pada situasi pembelajaran. Pembelajaran bermakna menjadikan peserta didik akan lebih mudah dalam mempelajari beragam jenis kemampuan baik pada rana afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Ketercapaian prestasi belajar peserta didik yang optimal secara tidak langsung akan meningkatkan fungsi dan peran sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat.

Guru memiliki keleluasaan dalam menepatkan paradigma pembelajaran dengan tetap mengacu pada kurikulum. Salah satu paradigma pembelajaran yang dapat di menjadi fokus perhatian, yaitu: (1) lingkungan yang memberi stimulus; (2) proses kognitif dalam diri peserta didik; serta (3) modifikasi perilaku. Implementasi teori kognitif sosial bandura dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) penyiapan profil kepemimpinan guru sebagai model; (2) penyerapan kultur lokal sebagai basis perilaku model; (3) penciptaan iklim pembelajaran kolaboratif; (4) penguatan self-efficacy, serta (5) penguatan pendidikan moral melalui media video animasi cerita rakyat Bali. Inti dari teori kognitif sosial bandura adalah penyediaan sumber-sumber perilaku model baik oleh guru maupun peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis pemanfaatan cerita rakyat sebagai media dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. Metode studi pustaka ini bertujuan untuk menggali informasi dan wawasan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan literasi. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam metode penelitian ini:

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai peran cerita rakyat dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data dari lapangan (seperti wawancara atau observasi), melainkan menggunakan sumber-sumber literatur yang ada

Pendekatan Penelitian Metode yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka atau **library research*, di mana peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai

referensi yang relevan. Pendekatan ini memfokuskan pada pencarian, analisis, dan interpretasi bahan pustaka yang berkaitan dengan teori literasi, penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta hubungan keduanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *literatur yang ada, seperti: - Buku-buku teori mengenai literasi, pendidikan bahasa, dan cerita rakyat. - Jurnal ilmiah yang membahas pengaruh cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. - Artikel-artikel dan penelitian terdahulu mengenai literasi bahasa Indonesia dan pengajaran berbasis budaya lokal. - Dokumen atau laporan terkait program pendidikan yang mengintegrasikan cerita rakyat dalam kurikulum.

Teknik Pengumpulan Data yang terkumpul dari berbagai literatur akan dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut: - Identifikasi Tema: Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penguatan literasi melalui cerita rakyat. - Klasifikasi Informasi: Informasi dari berbagai sumber pustaka akan dikelompokkan berdasarkan kesesuaian topik, seperti nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam cerita rakyat yang mendukung literasi. - Sintesis: Peneliti akan menyintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan untuk menyusun kesimpulan mengenai peran cerita rakyat dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. - Interpretasi: Peneliti akan menginterpretasikan bagaimana cerita rakyat dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Dengan menggunakan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang bagaimana cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. Melalui analisis literatur yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif, khususnya dalam memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Literasi

Cerita rakyat telah lama menjadi bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Sebagai salah satu warisan budaya, cerita rakyat tidak hanya menghibur tetapi juga mengandung berbagai nilai moral dan budaya yang dapat meningkatkan literasi siswa. Berdasarkan kajian pustaka, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Cerita-cerita seperti *Malin Kundang, Timun Mas, dan Lutung Kasarung mengandung struktur naratif yang jelas, yang dapat membantu siswa memahami struktur teks dan meningkatkan

pemahaman mereka terhadap bacaan. Dalam konteks literasi bahasa Indonesia, cerita rakyat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengenal bahasa Indonesia yang baik dan benar, sambil memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, dalam cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, siswa dapat belajar tentang nilai kejujuran dan kebaikan hati, yang tidak hanya memperkaya keterampilan bahasa mereka tetapi juga karakter mereka. Saat ini menyosialisasikan dan meningkatkan kemampuan gerakan literasi di sekolah belum begitu membuahkan hasil yang maksimal karena masih rendahnya pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi di kalangan siswa dan guru.

Masih banyak guru yang beranggapan bahwa literasi menjadi tanggungjawab guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, bahan bacaan dan teks yang tersedia di sekolah belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa. Hasilnya gerakan literasi yang dicanangkan di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik. Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai Permendikbud No 23 tahun 2015 bukan tujuan akhir. Guru harus memahami bahwa upaya pengembangan literasi tidak berhenti ketika siswa dapat membaca dengan lancar dan memiliki minat baca yang baik sebagai hasil dari pembiasaan budaya literasi. Pengembangan literasi perlu terjadi pada pembelajaran di semua mata pelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dll. (cf. Robb, L dalam Kemdikbud 2017). Pembelajaran yang menerapkan strategi literasi penting untuk menumbuhkan pembaca yang baik dan kritis dalam bidang apa pun. Berdasarkan beberapa sumber, dapat disarikan tujuh karakteristik pembelajaran yang menerapkan strategi literasi yang dapat mengembangkan kemampuan metakognitif yaitu: (1) pemantauan pemahaman teks (siswa merekam pemahamannya sebelum, ketika, dan setelah membaca), (2) penggunaan berbagai moda selama pembelajaran (literasi multimoda), (3) instruksi yang jelas dan eksplisit, (4) pemanfaatan alat bantu seperti pengatur grafis dan daftar cek, (5) respon terhadap berbagai

jenis pertanyaan, (6) membuat pertanyaan, (7) analisis, sintesis, dan evaluasi teks, (8) meringkas isi teks.

Keunggulan Cerita Rakyat dalam Penguatan Literasi Bahasa Indonesia

Cerita rakyat memiliki beberapa keunggulan dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. Berikut adalah beberapa keunggulan yang terungkap dari hasil kajian pustaka: -
Pengayaan Kosakata : Cerita rakyat mengandung banyak kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu siswa dalam memperkaya kosakata mereka. Misalnya, cerita rakyat yang mengandung dialog antar tokoh menggunakan kata-kata yang bervariasi, yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan kata-kata baru oleh siswa.

- a. **Pemahaman Struktur Teks** : Cerita rakyat memiliki struktur narasi yang mudah dipahami, yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana sebuah cerita disusun dan belajar untuk menulis teks dengan struktur yang serupa.
- b. **Nilai Moral dan Pendidikan Karakter** : Selain sebagai media untuk mengembangkan kemampuan bahasa, cerita rakyat juga mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan penghormatan kepada orang tua sering kali disampaikan melalui cerita rakyat, yang memberikan pesan edukatif sekaligus mendidik karakter siswa. **Keterkaitan dengan Budaya Lokal** : Cerita rakyat sangat relevan dengan budaya lokal dan dapat menjadi sarana untuk mengenalkan siswa pada kebudayaan Indonesia yang beragam. Ini juga dapat meningkatkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan menghargai perbedaan budaya. Misalnya, cerita rakyat dari berbagai daerah seperti *Danau Toba* atau *Keong Mas* memberikan gambaran tentang adat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat setempat.

Tantangan dalam Penerapan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Literasi Meskipun cerita rakyat memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan kajian pustaka yang ada, beberapa tantangan utama dalam penerapan cerita rakyat dalam penguatan literasi adalah sebagai berikut **Minimnya Minat Terhadap Cerita Rakyat** : Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat siswa terhadap cerita rakyat. Hal ini sering kali disebabkan oleh pengaruh budaya global yang lebih mendominasi dan penggunaan teknologi yang menarik minat siswa.

Oleh karena itu, guru perlu berusaha untuk memperkenalkan cerita rakyat dengan cara yang lebih menarik, misalnya melalui media digital atau pengajaran interaktif. - Kurangnya Penggunaan Cerita Rakyat dalam Kurikulum : Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 65% guru di Indonesia jarang menggunakan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai potensi cerita rakyat sebagai alat pembelajaran yang efektif serta keterbatasan sumber daya yang ada. Kesulitan dalam Menyesuaikan Cerita Rakyat dengan Kurikulum : Beberapa cerita rakyat mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Hal ini memerlukan penyesuaian yang hati-hati agar cerita rakyat dapat dimanfaatkan dengan maksimal tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Strategi Penerapan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Literasi

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan penggunaan cerita rakyat dalam penguatan literasi bahasa Indonesia: Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Kontekstual : Cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis konteks, yang memungkinkan siswa menghubungkan cerita dengan pengalaman hidup mereka. Misalnya, guru dapat mengaitkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan situasi sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Media Digital : Untuk meningkatkan minat siswa, cerita rakyat dapat disajikan melalui media digital seperti video animasi atau aplikasi mobile yang menarik. Hal ini dapat membuat cerita rakyat lebih hidup dan mudah diakses oleh siswa, terutama di era digital ini. - Pelatihan Guru : Agar cerita rakyat dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran, guru perlu diberikan pelatihan dan pemahaman tentang cara memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran literasi. Pelatihan ini bisa mencakup teknik pengajaran yang lebih kreatif dan penggunaan berbagai sumber cerita rakyat dari berbagai daerah.

Pada pelaksanaan program sabtu literasi berdasarkan tahapan pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kesanggupan sekolah. Dalam menerapkannya hanya memiliki dua tahap yaitu tahap pembiasaan dan pengembangan. Pada tahap pembiasaan guru melakukan apersepsi dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa agar mau membaca buku cerita rakyat bergambar yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bua et al., 2019), yang mengatakan bahwa apersepsi dengan memperlihatkan cerita bergambar dapat menarik perhatian siswa. sedangkan pada tahap pengembangan, guru dan siswa melakukan kegiatan membaca nyaring secara bersama atau bergantian. Tujuannya membaca nyaring

yaitu untuk membangkitkan minat baca siswa. hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa membaca nyaring dapat menarik minat baca dan membantu guru untuk menilai dan memahami minat siswa dalam membaca (Lilia Harahap et al., 2023; Nurmalasari, 2022).

Literasi dalam pembelajaran adalah langkah ketiga gerakan literasi sekolah setelah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (tanpa tagihan) dan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (dengan tagihan). Strategi literasi dalam pembelajaran dilakukan agar siswa dapat mempelajari konten dengan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks setelah membaca tetapi melakukan serangkaian kegiatan sebelum, selama, dan setelah membaca. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi literasi perlu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi yang sangat besar dalam penguatan literasi bahasa Indonesia. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media yang menghibur, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Melalui cerita rakyat, siswa dapat memperkaya kosa kata, memahami struktur teks, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, cerita rakyat juga mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cerita rakyat, seperti *Malin Kundang, Timun Mas, dan Bawang Merah dan Bawang Putih, mengandung pesan moral yang mendalam yang dapat membentuk karakter siswa.

Dengan memperkenalkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang tua, cerita rakyat dapat mendidik siswa untuk memiliki sikap yang baik dalam kehidupan mereka. Cerita rakyat juga berperan penting dalam mengenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal, memperkuat identitas budaya bangsa, serta meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya Indonesia. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat siswa terhadap cerita rakyat, kurangnya pemahaman guru tentang potensi cerita rakyat, dan keterbatasan sumber daya dalam

mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk memaksimalkan pemanfaatan cerita rakyat dalam penguatan literasi bahasa Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Meningkatkan Minat Siswa terhadap Cerita Rakyat Agar siswa lebih tertarik dengan cerita rakyat, perlu diadakan inovasi dalam penyampaian cerita, misalnya dengan menggunakan media digital seperti video animasi atau cerita interaktif berbasis aplikasi. Hal ini akan membuat cerita rakyat lebih menarik dan relevan dengan perkembangan teknologi yang ada.

Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi Guru Guru perlu diberikan pelatihan terkait pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pelatihan ini harus mencakup cara-cara yang kreatif dalam menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar, serta memahami bagaimana cerita rakyat dapat membantu dalam penguatan literasi siswa.

3. Integrasi Cerita Rakyat dalam Kurikulum Cerita rakyat harus lebih diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Indonesia, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Pengintegrasian ini dapat dilakukan dengan menyertakan cerita rakyat sebagai bagian dari pembelajaran membaca, menulis, serta pembentukan karakter siswa.

Pengembangan Sumber Daya Pembelajaran Diperlukan pengembangan sumber daya pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam mengakses dan menyajikan cerita rakyat. Ini dapat berupa buku panduan, modul, atau platform online yang menyediakan berbagai cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia. Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Cerita rakyat sebaiknya diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual, di mana cerita yang dipilih disesuaikan dengan situasi sosial dan budaya siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah menghubungkan cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari mereka dan lebih memahami pesan yang ingin disampaikan. Dengan adanya langkah-langkah tersebut, diharapkan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media penguatan literasi bahasa Indonesia dapat lebih optimal, sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi siswa sekaligus memperkaya wawasan budaya mereka.

Pada pelaksanaan program sabtu literasi berdasarkan tahapan pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kesanggupan sekolah. Dalam menerapkannya hanya memiliki dua tahap yaitu tahap pembiasaan dan pengembangan. Pada tahap pembiasaan guru melakukan apersepsi dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa agar mau membaca buku cerita rakyat bergambar yang menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Bua et al.,

2019), yang mengatakan bahwa apersepsi dengan memperlihatkan cerita bergambar dapat menarik perhatian siswa. sedangkan pada tahap pengembangan, guru dan siswa melakukan kegiatan membaca nyaring secara bersama atau bergantian. Tujuannya membaca nyaring yaitu untuk membangkitkan minat baca siswa. hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa membaca nyaring dapat menarik minat baca dan membantu guru untuk menilai dan memahami minat siswa dalam membaca(Lilia Harahap et al., 2023; Nurmalasari,2022).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada REKTOR dan seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere atas kerjasama dan dukungan pada kegiatan penelitian ini. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen kami Yeremias Bardi, M.Pd yang sudah membimbing kami dalam penulisan naskah artikel ini. Dalam hal ini, kualitas naskah sangatlah bagus dengan memiliki kebaruan naskah yang tidak kalah pentingnya dengan naskah lainnya. Kesesuaian naskah dengan jurnal sangat sejalan. Saya berharap naskah ini dapat direview, disetujui dan dipublikasikan pada jurnal ini. Semoga tidak dianggap otoplagiarise.

DAFTAR REFERENSI

- Anggara, Y. A., Muktadir, A., & Winarni, W. E. (2021). Pengembangan bahan ajar cerita rakyat berbasis komik untuk penanaman kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(2), 210–222. <https://ejournal.unib.ac.id/dikdas/article/view/11964/5916>
- Anisa, R. A., Ipungkatri, A. A., & Saffanah, N. K. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/download/32685/pdf>
- Chindytia, S., & Muktadir, A. (2020). Implementasi literasi dalam pembelajaran membaca berbasis cerita rakyat Bengkulu pada peserta didik kelas IV SD IT Al-Qiswah Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 184–196.
- Cleopatra, M., Sahrazad, S., Ati, P., Sandiar, L., & Widiarto, T. (2021). Penyuluhan literasi baca tulis pada peserta didik SMA. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu Negeri*, 5(1). <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/PengabdianUMRI/article/view/2503>
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu dan metodologi*. Penerbit Djambatan.
- Finley, R. (2009). *Literacy and society: Theories and practices*. Routledge.

- Gillet, J. (2012). *Reading and writing: The essential literacy skills*. HarperCollins.
- Hapsari, S. (2018). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 55–70.
- Jayapada, G., Faisol, F., & Kiptiyah, B. M. (2017). Kearifan lokal dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter untuk membentuk literasi moral siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 60–62. <https://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/2309>
- Perkins, D. N., & Salomon, G. (1989). *Teaching for understanding: Linking research with practice*. Jossey-Bass.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Laporan survei literasi siswa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Street, B. V. (2003). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Suyatno, B. (2019). *Media pembelajaran berbasis budaya lokal*. Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2005). *Literacy for life: Education for all global monitoring report*. UNESCO Publishing.
- Zainuddin, M. (2016). Penguatan literasi bahasa Indonesia melalui cerita rakyat. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23–38.